

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL: MENGGALI NILAI
SPIRITUAL DALAM PERMAINAN PERANG SABUT
DI DESA RAMBUTAN MASAM**

Agiska Cahnia¹, Nai'mahtul Zakiyah Dwi Wardhani², Alyada Ulya³, Mutmainnah⁴,
Wulan Dari⁵, Dea Ayu Anggraini⁶, Walhazwa⁷, Maudy Aprilia⁸, Dini Alya Firda⁹,
Arnya Syakibilla Nadine¹⁰, Nofeni Ramadani¹¹, Naffa Asti Aprilia¹²
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}PGSD FKIP, Universitas Jambi

¹agiskacahnia42@gmail.com, ²zakiyahwardhani09@gmail.com,
³ulyaalyada@gmail.com, ⁴nmutmaa02@gmail.com, ⁵wd529706@gmail.com,
⁶dea61795@gmail.com, ⁷walhazwa18@gmail.com,
⁸maudyaprilias154@gmail.com, ⁹dinif6642@gmail.com, ¹⁰inen82316@gmail.com,
¹¹nofeniramadani@gmail.com, ¹²naffaastiaprilias05@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the spiritual meaning embedded in the traditional Perang Sabut game in Rambutan Masam Village, Batanghari Regency, Jambi, as a foundation for character education grounded in local wisdom amid globalization. Employing qualitative ethnographic methods, primary data were gathered through semi-structured interviews with local figures (M. Suhaimi and Samsul Bahri) and participatory observation in February 2026, revealing the game as a collective ritual rich in spiritual significance: smoke from burning coconut husks symbolizes prayers for rain, the no-clothing rule reflects humility and surrender to God, and its post-Quran recitation timing integrates faith with communal bonding. Values such as gratitude, piety, harmony with nature, and mutual cooperation are instilled in children, aligning with the Pancasila Student Profile and Merdeka Curriculum. Adapting this tradition into elementary school learning strengthens moral character against modern cultural erosion, fostering a generation that excels academically, remains devout, and preserves national identity

Keywords: Character education, local wisdom, Perang Sabut game, spiritual values, Rambutan Masam Village, qualitative ethnography, Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum, prayer ritual, cultural globalization.

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi makna spiritual pada permainan tradisional Perang Sabut di Desa Rambutan Masam, Kabupaten Batanghari, Jambi, untuk dasar pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal di tengah globalisasi. Dengan metode kualitatif etnografi, data utama diperoleh dari wawancara semi-terstruktur kepada tokoh adat (M. Suhaimi dan Samsul Bahri) serta observasi partisipatif pada Februari 2026, yang mengungkap permainan ini sebagai ritual kolektif penuh nilai spiritual: asap dari bara sabut kelapa melambangkan doa meminta hujan, larangan memakai baju mencerminkan kerendahan hati dan tawakal, serta penyelenggaraan setelah mengaji yang menyatukan iman dan kebersamaan. Nilai-nilai syukur, taqwa, harmoni dengan alam, serta gotong royong tertanam pada anak-anak, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Adaptasi tradisi ini dalam

pembelajaran SD mampu memperkuat karakter moral menghadapi erosi budaya modern, membentuk generasi unggul, religius, dan mempertahankan identitas bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, kearifan lokal, Perang Sabut, nilai spiritual, Desa Rambutan Masam, etnografi kualitatif, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, ritual doa, globalisasi budaya.

A. Pendahuluan

Paradigma pembelajaran di abad ke-21 menuntut adanya transformasi peran peserta didik, dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang terlibat secara aktif dan partisipatif dalam seluruh proses instruksional. Implementasi pendidikan masa kini tidak lagi sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan lebih menekankan pada pendekatan kontekstual (Nurhayati 2024) yang menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Melalui penciptaan atmosfer belajar yang menyenangkan dan berbasis nilai-nilai luhur, pendidikan diharapkan mampu menstimulasi rasa ingin tahu siswa sekaligus menginternalisasi etika dan karakter bangsa (Aura et al. 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya menjadi beban kognitif, tetapi menjadi sebuah pengalaman bermakna yang membekali siswa dengan kompetensi relevan dan

fondasi moral yang kokoh untuk menghadapi dinamika zaman yang kian kompleks.

Pendidikan menjadi instrumen vital dalam kehidupan manusia yang mencakup dua perspektif utama. Pertama, pendidikan sebagai proses alamiah dan tidak terencana, di mana manusia belajar secara organis dari interaksi dengan lingkungan serta pengalaman hidup untuk membangun pengetahuan dan pola pikir. Kedua, pendidikan sebagai proses terstruktur yang didesain secara sengaja dan sistematis sesuai dengan regulasi yang berlaku. Di samping itu, pendidikan juga berfungsi sebagai upaya sadar individu untuk mengoptimalkan seluruh potensi diri meliputi aspek afektif, kognitif, spiritual, dan psikomotorik guna membentuk generasi berkarakter yang siap menghadapi tantangan masa depan (Zulkarnaen 2022).

Pembangunan karakter bangsa berpijak pada nilai-nilai etika inti yang digali dari prinsip keagamaan, falsafah kenegaraan, dan kekayaan budaya.

Keberagaman budaya lokal Indonesia menyimpan segudang nilai luhur yang berpotensi menjadi modal sosial yang kuat dalam mewujudkan peradaban yang maju. Akan tetapi, saat ini eksistensi nilai-nilai asli tersebut sedang diuji. Derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh nilai asing mulai masuk dan mengintervensi fondasi budaya kita, sehingga menjadi tantangan nyata dalam menjaga keluhuran jati diri bangsa (Pulo et al. 2016). Diperlukan upaya nyata untuk menggali kembali akar budaya yang memiliki muatan spiritualitas tinggi. Nilai spiritual bukan sekadar pelengkap tradisi, melainkan inti sari yang memberikan makna mendalam pada setiap perilaku masyarakat. Dalam konteks kearifan lokal, dimensi spiritual ini sering kali termanifestasikan melalui ritual-ritual kolektif yang melibatkan doa, harapan, dan simbolisme alam. Ketika nilai spiritual ini diinternalisasikan sejak dini, ia akan menjadi sistem filter atau penyaring alami bagi generasi muda terhadap budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (ZAHID n.d.).

Penelitian oleh Davidson, dkk. (2007) terhadap 24 sekolah unggulan di Amerika Serikat menunjukkan

bahwa pembentukan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian prestasi siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Karakter tersebut diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama: karakter moral dan karakter kinerja (performance character) (Munandar et al. 2023). Karakter kinerja mencakup nilai-nilai yang mendorong individu mengoptimalkan potensinya demi mencapai hasil kerja yang maksimal. Sejumlah sekolah dasar di California membuktikan adanya korelasi positif antara pendidikan karakter dan keberhasilan akademik. Sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara terencana dan konsisten cenderung menunjukkan tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi (Purwastuti and Lickona n.d.).

Pendekatan serupa dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan Indonesia melalui pemanfaatan permainan tradisional (Noorzeha1 et al. 2023) seperti Perang Sabut di Desa Rambutan Masam, Jambi, yang kaya akan nilai spiritual seperti pemurnian roh, gotong royong, dan harmoni dengan alam. Dengan mengadaptasi permainan ini ke dalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran di tingkat SD,

guru dapat menciptakan pengalaman belajar aktif yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat karakter moral melalui simbolisme sabut kelapa berapi sebagai metafor pengusiran energi negatif dan pembangunan ketangguhan spiritual (Nazara and Daeli 2026). Integrasi semacam ini, sebagaimana didukung oleh prinsip pembelajaran abad 21, memungkinkan siswa menginternalisasi kearifan lokal sebagai benteng terhadap globalisasi, sehingga membentuk generasi yang berprestasi sekaligus berjiwa diri bangsa yang kokoh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif sebagai kerangka kerja utama guna mengeksplorasi secara holistik, sistematis, dan mendalam terkait nilai-nilai spiritual serta manifestasi doa yang melekat kuat pada tradisi Perang Sabut di Desa Rambutan Masam. Pemilihan pendekatan kualitatif ini dipandang sangat relevan dan strategis mengingat kapasitasnya yang mumpuni dalam mengurai kompleksitas makna di balik

fenomena budaya serta praktik tradisi dalam bingkai konteks alamiahnya yang autentik (Annasthasya et al. n.d.). Melalui paradigma ini, peneliti tidak hanya memposisikan diri sebagai pengamat, tetapi juga sebagai instrumen kunci yang berupaya menyelami realitas sosial dan teologis yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Strategi utama dalam penelitian ini menggunakan desain etnografi guna membedah dan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik kultural serta sistem religi yang dianut oleh masyarakat Desa Rambutan Masam. Penerapan prosedur etnografis ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif secara langsung di arena permainan, tepatnya di atas hamparan Bungin¹. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat menangkap pemahaman naturalistik mengenai dinamika interaksi yang terjalin antara para pemain, antusiasme penonton, serta peran krusial pemuka masyarakat dalam membentuk sekaligus menjaga atmosfer spiritual

¹ Bungin: pasir timbul

selama prosesi berlangsung (Ananda and Albina 2025).

Penelitian ini juga mengintegrasikan studi literatur sebagai upaya memperkuat fondasi teoretis dalam menganalisis berbagai aspek kearifan lokal, penguatan pendidikan karakter, dan dimensi religiositas masyarakat setempat. Penggunaan studi literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga berperan sebagai instrumen komparasi yang kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga temuan dalam riset ini memiliki validitas ilmiah yang kuat dan relevan dengan perkembangan keilmuan saat ini (Sabir et al. 2025).

Data primer dalam penelitian ini dihimpun melalui teknik wawancara semi-terstruktur yang ditujukan untuk membedah pengalaman empiris, perasaan, dan sudut pandang subjektif para informan. Subjek penelitian mencakup tokoh masyarakat serta pemuka agama sebagai sumber data prosesi doa dan kemustajaban ritual, orang tua untuk mengkaji dimensi edukasi spiritual, serta anak-anak sebagai aktor utama permainan guna mengukur internalisasi tradisi tersebut (Alir n.d.).

Penggunaan format wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi responden dalam mengekspresikan ide dan opini, sehingga informasi autentik mengenai transmisi lisan pengetahuan lokal dapat terjaring. Seluruh aktivitas wawancara dilaksanakan berdasarkan prinsip etika penelitian melalui informed consent, di mana setiap rekaman audio diubah menjadi transkrip sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Sinergi antara observasi, literatur, dan wawancara mendalam ini membentuk konstruksi metodologis yang solid untuk mengungkap dimensi spiritual Perang Sabut sebagai instrumen penguat karakter pada jenjang pendidikan dasar (Triana 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semakin relevan di era globalisasi, di mana nilai-nilai tradisional sering tergerus oleh budaya modern (Wulandari et al. 2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semakin relevan di era globalisasi, di mana nilai-nilai tradisional sering tergerus oleh budaya modern yang masuk melalui media digital, teknologi informasi, dan

pengaruh gaya hidup asing. Pendekatan ini menjadi benteng utama untuk melestarikan identitas budaya bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman adat istiadat, sekaligus membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral, etika, serta kepribadian yang kuat dan berintegritas (Farhaeni 2023). Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan globalisasi yang sering menyebabkan erosi nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa nasionalisme, kesadaran lingkungan, dan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Penelitian ini membahas bagaimana permainan tradisional Perang Sabut di Desa Rambutan Masam dapat menjadi media efektif untuk menggali nilai spiritual sebagai bagian dari pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis filosofis, nilai spiritual dalam permainan ini tidak hanya simbolik, tetapi juga aplikatif dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, bertakwa, dan harmonis dengan alam. Nilai spiritual dalam Perang Sabut tercermin dari filosofi api dan asap sebagai simbol doa. Seperti dijelaskan oleh informan, pembakaran sabut

kelapa menghasilkan asap yang dimaknai sebagai perantara doa kepada Allah SWT untuk menurunkan hujan. Ini selaras dengan konsep kearifan lokal Melayu Jambi, yang mengintegrasikan Islam dengan alam. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mengajarkan anak-anak tentang tawakal dan syukur. Misalnya, ketika kemarau panjang mengancam pertanian, permainan menjadi ritual kolektif yang memperkuat iman komunal (Rinovian, Wahyono, and Riyadi 2025). Pendidik dapat mengadaptasi ini ke kurikulum sekolah dengan mengintegrasikan cerita tradisi ini ke dalam pelajaran agama atau muatan lokal, sehingga anak belajar bahwa setiap aktivitas harus diawali dengan niat baik dan doa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai spiritual dalam permainan tradisional Perang Sabut di Desa Rambutan Masam sebagai basis pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan pada 6 dan 8 Februari 2026 di Desa Rambutan

Masam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Dua informan utama dipilih secara purposif: M. Suhaimi (tokoh adat, Ketua Sanggar Seni Bako Lantang) dan Samsul Bahri (anggota lembaga adat, petani). Dari hasil wawancara, permainan Perang Sabut digambarkan sebagai tradisi musiman yang berlangsung saat air Sungai Batanghari surut pada musim kemarau, khususnya pada bulan gelap (setelah tanggal 20). Permainan ini melibatkan anak laki-laki yang dibagi menjadi dua kelompok, saling melempar sabut kelapa yang dibakar hingga menjadi bara api di hamparan pasir sungai. Aturan ketat diterapkan, seperti tidak memakai baju untuk menghindari risiko terbakar, pembatasan area bermain, dan pengawasan tetua adat.

Permainan berakhir ketika amunisi sabut habis, tanpa pemenang formal, menekankan sportivitas dan kebersamaan. Mengenai nilai spiritual, informan M. Suhaimi menjelaskan bahwa permainan ini bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk doa kolektif kepada Allah SWT. Asap dari bara sabut kelapa dimaknai sebagai simbol harapan agar hujan turun, mengakhiri kemarau panjang. "Asap itu seperti doa yang

naik ke langit, memohon rahmat dari Yang Maha Kuasa," ujarnya. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa alam adalah titipan Tuhan, dan permainan menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur serta ketergantungan pada kekuasaan ilahi. Samsul Bahri menambahkan bahwa permainan dilakukan setelah anak-anak selesai mengaji di masjid, sehingga mengintegrasikan kewajiban spiritual dengan aktivitas sosial. "Ini mengajarkan anak-anak untuk ingat Tuhan sebelum bermain, agar segala aktivitas diberkahi," katanya. Nilai spiritual juga terlihat dari filosofi ruang dan waktu. Bulan gelap dipilih karena cahaya minim, melambangkan kerendahan hati manusia di hadapan alam. Pasir timbul di sungai dianggap sebagai tanda alamiah dari Tuhan, yang hanya boleh dimanfaatkan dengan izin tetua adat. Informan menekankan bahwa melanggar aturan waktu ini dipercaya membawa malapetaka, seperti kebakaran atau konflik sosial, yang memperkuat nilai taqwa dan kepatuhan terhadap norma agama (Lapangan 2026).

Selain itu, ketentuan tidak memakai baju memiliki makna spiritual sebagai simbol

kesederhanaan dan kerendahan hati. Tanpa pelindung kain, pemain belajar mengandalkan kekuatan batin dan doa untuk keselamatan. "Ini mengingatkan kita bahwa tubuh ini sementara, dan perlindungan sejati datang dari Allah," jelas M. Suhaimi. Permainan ini juga dihubungkan dengan nilai kebersamaan spiritual, di mana anak-anak belajar saling melindungi sebagai bentuk amal shaleh. Dari segi pendidikan karakter, hasil menunjukkan bahwa Perang Sabut menanamkan nilai spiritual sejak dini (Rahmadani et al. 2023). Anak-anak belajar mengelola risiko dengan iman, menerima hasil permainan sebagai qadha dan qadar, serta menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan. Wawancara mengungkap bahwa tradisi ini telah berlangsung sejak generasi terdahulu, dengan 80% masyarakat setempat (berdasarkan estimasi informan) masih mengenalnya, meskipun pengaruh modernisasi seperti gadget mengurangi partisipasi anak muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa nilai spiritual dalam Perang Sabut meliputi doa kolektif, ketergantungan pada Tuhan, kerendahan hati, dan keseimbangan antara Nilai spiritual

dalam Perang Sabut tercermin dari filosofi api dan asap sebagai simbol doa. Seperti dijelaskan oleh informan, pembakaran sabut kelapa menghasilkan asap yang dimaknai sebagai perantara doa kepada Allah SWT untuk menurunkan hujan. Ini selaras dengan konsep kearifan lokal Melayu Jambi, yang mengintegrasikan Islam dengan alam. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mengajarkan anak-anak tentang tawakal dan syukur. Misalnya, ketika kemarau panjang mengancam pertanian, permainan menjadi ritual kolektif yang memperkuat iman komunal. Pendidik dapat mengadaptasi ini ke kurikulum sekolah dengan mengintegrasikan cerita tradisi ini ke dalam pelajaran agama atau muatan lokal, sehingga anak belajar bahwa setiap aktivitas harus diawali dengan niat baik dan doa (Anggraisa et al. n.d.). Implikasi untuk pendidikan karakter nasional juga signifikan.

Kurikulum Merdeka menekankan kearifan lokal, dan Perang Sabut bisa menjadi contoh konkret. Nilai spiritualnya mendukung profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa (Hadyansah, Septiana, and Budiman

2021) Namun, tantangan seperti urbanisasi perlu diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk program pelestarian. Secara teoritis, pembahasan ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal tetapi juga memperkaya pendidikan nasional agar lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menghasilkan individu yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, spiritual, serta sosial dalam menghadapi tantangan masa depan

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semakin relevan di era globalisasi sebagai upaya melestarikan nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus budaya modern. Permainan tradisional Perang Sabut di Desa Rambutan Masam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya lokal dapat menjadi media efektif untuk menggali dan menanamkan nilai spiritual sejak dini. Melalui riset

berbasis wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, permainan ini terungkap bukan sekadar hiburan fisik, melainkan ritual kolektif yang sarat makna filosofis dan simbolik. Asap bara sabut dimaknai sebagai simbol doa bersama kepada Allah SWT agar diturunkan hujan di musim kemarau, mencerminkan ketergantungan manusia pada kekuasaan Tuhan serta rasa syukur atas rahmat alam.

Pemilihan waktu bulan gelap dan pasir timbul menunjukkan kerendahan hati serta ketaatan terhadap tanda-tanda ilahi dan arahan tetua adat. Aturan tidak memakai baju melambangkan kesederhanaan, zuhud, dan keyakinan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah, bukan dari benda duniawi. Nilai spiritual ini terinternalisasi melalui praktik permainan yang dilakukan setelah mengaji, mengintegrasikan kewajiban religius dengan aktivitas sosial. Anak-anak belajar tawakal dalam menghadapi risiko, menerima hasil sebagai qadha dan qadar, serta membangun kebersamaan sebagai bentuk amal shaleh. Dengan demikian, Perang Sabut bukan hanya melestarikan identitas budaya Melayu Jambi, tetapi juga menjadi sarana

pendidikan karakter yang holistik, membentuk generasi bertakwa, resilien, dan harmonis dengan alam serta Tuhan.

Tradisi ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan mendalam untuk memperkaya pendidikan karakter nasional, khususnya dalam menumbuhkan dimensi spiritual yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pelestarian dan revitalisasi permainan ini melalui pendidikan formal menjadi langkah strategis agar nilai-nilai luhur tetap hidup di tengah arus modernisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alir, Diagram. "Metodelogi Penelitian." : 20–28.
- Ananda, Novia, and Meyniar Albina. 2025. "Kajian Metode Etnografi Untuk Penelitian Di Bidang Pendidikan." 2(4): 368–79.
- Anggraisa, Agustin, Erika Nurlidiya, Oryza Sativa, Tsania Kholiza, and Nur Putri. "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan."
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, and Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan." : 423–29.
- Aura, Isabella, Simo Järvelä, Lobna Hassan, and Juho Hamari. 2023. "Role-Play Experience ' s Effect on Students ' 21st Century Skills Propensity." *The Journal of Educational Research* 116(3): 159–70.
doi:10.1080/00220671.2023.2227596.
- Education, Elementary, Ika Nurhayati, Karso Satum, Edi Pramono, Amalina Farida, and Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2024. "Jurnal Basicedu." 8(1): 44–53.
- Farhaeni, Mutria. 2023. "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia." 3(2).
- Hadyansah, Diky, Rama Adha Septiana, and Ali Budiman. 2021. "Permainan Tradisional Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal." 3: 42–46.
- Lapangan, Dokumen penelitian. 2026. "Hasil Riset Kebudayaan Seni Masyarakat Desa Rambutan Masam Melalui Permainan Tradisional Perang Sabut."
- Munandar, Aris, Siti Nurholizah, Dinda Tria Artika, and Siti Mahroja. 2023. "Evaluasi Program Pendidikan : Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan." 9(2): 128–36.
- Nazara, Rangga Gustiawan, and Matilda Daeli. 2026. "Integrasi Pendekatan Pembelajaran STEM Pada Kerangka TPACK Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur Sistematis." 15(1): 397–410.
- Noorzeha1, Fuad, Universitas Pgri , Lasiyo2 Semarang, Universitas Gadjah, and Mada Yogyakarta. 2023. "GOTONG ROYONG DALAM NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA." 14(September): 109–22.
- Pulo, Kampung, Desa Cangkuang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Kerja Keras, Peduli Lingkungan, and Peduli Sosial. 2016. "Pendidikan Karakter

- Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis” 05: 1311–36.
- Purwastuti, L Andriani, and Sejalan Lickona. “A MODEL OF CHARAKTER EDUCATION BASED ON LOCAL EDUCATION WISDOM Tersebut . Dengan Cara Ini , Diyakini Bahwa Nyata Dan Bermakna Dalam Mendukung Watak , Moral , Sosial Dan Fisik Peserta Di- Atau Komprehensif , Menyangkut Banyak as- Strategi Tunggal Sudah Tidak Memadai Un-.” (3): 130–42.
- Rahmadani, Zulfa Arifia, Jl Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Kec Bae, Kab Kudus, Jl Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, et al. 2023. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Cerita Rakyat Perang Obor Di Kabupaten Jepara Universitas Muria Kudus Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.” 6(1): 36–48.
- Rinovian, R, Tugas Tri Wahyono, and Slamet Riyadi. 2025. “Pendidikan Karakter Berbasis Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Kearifan Lokal Sebagai Upaya.” 4(2): 9056–65.
- Sabir, Ridha Ichwanty, Andi Yurni Ulfa, Ahmad Imran, and Anna Majid. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah : Tinjauan Literature Review.” 14(2): 3151–68.
- Triana, Debi. 2026. “Strategi Multisensori Berbasis Media Digital Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar.” 15(1): 773–88.
- Wulandari, Innayah, Eko Handoyo, Arief Yulianto, Sri Sumartiningsih, and Philip X Fuchs. 2024. “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Globalisasi.” 7(4): 370–76.
- ZAHID, HARIS BAHAGI DAN. *Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale*.
- Zulkarnaen, Moh. 2022. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial.” 4(1): 1–11.